

Manfaat Building Learning Commitment (BLC) dalam Pendidikan dan Pelatihan

JUNAIDI

Widya Iswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Riau
Jl. Ronggowarsito No 14 Kec. Sail, Pekanbaru Provinsi Riau
E-mail : junjoen011@yahoo.co.id

Abstract: The success of a training process is determined in part by good interactions between the participants and the facilitators. A strong enthusiasm for learning from training participants and supported by the ability to create a pleasant learning atmosphere from the facilitator is a combination that is absolutely necessary to achieve maximum results from a training. Learning targets can be measured through changes in attitudes and abilities of participants after the training process. For this reason, building learning commitment is needed so that participants are able to create conducive learning so that all parties get the maximum benefit from the learning process. Building Learning Commitment (BLC) or Building a Commitment to Learning is one of the supporting materials in every training organized by an Educational Body. Although BLC is a supporting material in a training, BLC material is very much needed in starting a training process. This means that if the BLC material can be applied properly by the facilitator / lecturer, the training activity process can run effectively and achieve the training objectives optimally.

Keywords: *Commitment, Educational, Training*

Keberhasilan sebuah proses pelatihan antara lain ditentukan oleh interaksi yang baik antara peserta dengan fasilitator. Semangat yang kuat untuk belajar dari peserta pelatihan dan didukung kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dari fasilitator merupakan kombinasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dari sebuah pelatihan. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta setelah proses pelatihan.

Sebaliknya ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan merupakan indikator kurang berhasilnya proses pelatihan. Salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran dalam pelatihan adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan andragogi belum diterapkan secara maksimal.

Materi ini membahas secara sederhana tentang konsep pembelajaran orang dewasa dan konsep dasar membangun komitmen dalam

pembelajaran. Bahan ajar ini disusun dengan tujuan agar peserta pelatihan mampu memahami konsep dasar pembelajaran orang dewasa dan konsep dasar serta pentingnya membangun komitmen dalam pembelajaran. Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif agar semua pihak memperoleh manfaat secara maksimal dari proses pembelajaran.

Building Learning Commitment (BLC) atau Membangun Komitmen Belajar merupakan salah satu materi penunjang dalam setiap pelatihan yang diselenggarakan dalam suatu kediklatan. Walaupun BLC merupakan materi penunjang dalam sebuah pelatihan, tetapi materi BLC sangat diperlukan dalam mengawali suatu proses pelatihan. Artinya, jika materi BLC dapat diaplikasikan dengan baik oleh fasilitator/widyaiswara maka proses kegiatan pelatihan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pelatihan secara optimal.

Pendidikan dibagi menjadi dua (2) kategori, yaitu pendidikan formal (pendidikan sekolah) dan pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah). Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah dengan proses belajar mengajar di dalam kelas dan memiliki jenjang. Sementara itu, pendidikan nonformal dilaksanakan di lingkungan masyarakat dan keluarga yang berisi tentang pendidikan religi, etika, etik dan kebiasaan yang bersangkutan dengan kebiasaan serta perilaku. Pendidikan nonformal memiliki peran tidak kalah penting dibanding pendidikan formal. Pendidikan ini diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan pelayanan pendidikan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal serta untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup (Indonesia, 2003).

Pendidikan nonformal dikelompokkan dalam 3 (tiga), yaitu PNF sebagai complementary education (pendidikan pelengkap), supplementary education (pendidikan penambah), dan replaces education (pendidikan pengganti) (Evans, 1981). Lembaga pelatihan adalah salah satu bagian dari pendidikan nonformal yang mana pelaksanaan pendidikannya diluar unsur sekolah (Indonesia, 2003). Sehingga, pelatihan juga membutuhkan standar dalam pelaksanaan, fasilitator/instruktur dan sumber belajar. Ketentuan tersebut dipaparkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur pada Kursus dan Pelatihan (Indonesia, 2014), dan dalam Peraturan Nasional Nomor 45 Tahun 2009 tentang Teknisi Sumber Belajar pada Kursus dan Pelatihan (Indonesia, 2009) Pendidikan dan pelatihan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan kapasitas seseorang.

Dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan memerlukan keterlibatan seseorang yang memiliki kapasitas atau kualitas yang lebih tinggi dalam membentuk peserta menjadi SDM yang

kompeten. Namun, peningkatan kapasitas seseorang melalui pelaksanaan pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing.

Building Learning Commitment adalah suatu metode yang merupakan bagian dari manajemen pelatihan (Trisnawati, 2009) dalam menghasilkan suatu kerja sama antar kelompok dengan baik, sehingga pengelolaannya menjadi lebih efektif, tepat dan produktif. Building Learning Commitment diketahui sebagai suatu kegiatan yang membentuk suasana atau lingkungan sosial yang kondusif serta membuat komitmen bersama dengan tujuan untuk membuat peserta lebih siap dalam mengawali materi pembelajaran yang ditunjang dengan pelaksanaan ice breaking. Peserta diharapkan dapat berkomitmen bersama fasilitator sehingga dapat melaksanakan kerja sama yang baik dan terciptanya suasana belajar yang kondusif, menarik, dan memiliki persiapan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Rendahnya kualitas prestasi belajar seseorang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan untuk dapat melakukan konsentrasi belajar (Surya, 2009). Konsentrasi peserta dalam belajar dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Konsentrasi membuat seseorang lebih memahami apa yang dipelajarinya, karena dengan konsentrasi seluruh perhatian akan fokus pada satu tujuan. Konsentrasi yang maksimal juga dapat membuat seseorang menyerap materi dengan maksimal. Sehingga, perlu adanya Building Learning Commitment untuk meningkatkan konsentrasi seseorang dalam belajar.

METODE

Kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berasal dari studi kepustakaan dan disajikan secara sistematis untuk memperoleh mengetahui apa dan bagaimana manfaat Building Learning

Commitment bagi Pendidikan dan Pelatihan.

HASIL

Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta pelatihan agar dapat belajar dengan baik. Di dalam pembelajaran terdapat interaksi antara peserta pelatihan dengan fasilitator dan sumber belajar pada suatu lingkungan kelas. Secara etimologi, andragogi berasal dari bahasa latin “andros” yang berarti orang dewasa dan “agagos” yang berarti memimpin atau melayani. Knowles (Sudjana, 2005; 62) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar.

Orang dewasa disini tidak hanya didefinisikan secara ukuran biologis, namun lebih kepada segi sosial dan psikologisnya. Oleh karenanya andragogi disebut juga pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Hakekat orang dewasa merupakan pribadi mandiri yang memiliki identitas diri. Oleh karena itu belajar bisa dikatakan sebagai bagian dari proses untuk mencapai aktualisasi diri. Orang dewasa akan cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun ketrampilan yang dipelajari. Bagi orang dewasa, pendidikan pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialami sekarang.

Menurut Knowles, ada empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dengan pembelajaran untuk anak-anak (pedagogi):

- a. Orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri.
- b. Orang dewasa mengumpulkan pengalaman.
- c. Orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan dianggap relevan.
- d. Orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah.

Ketepatan pendidikan dalam pembelajaran untuk orang dewasa sangat penting. Pembelajaran untuk orang dewasa harus lebih menekankan pada aspek untuk membantu dan membimbing menemukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran untuk orang dewasa dapat berhasil secara maksimal, maka harus memperhatikan ketertarikan peserta terhadap materi yang disampaikan, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta kesamaan tingkat pengalaman antara fasilitator dengan peserta. Penyiapan materi harus mempertimbangkan sejauh mana materi dapat berperan dalam menciptakan situasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran pun harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa baik secara teori maupun praktek.

Metode pembelajaran harus berpusat pada masalah, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, mendorong peserta mengemukakan pengalaman sehari-hari, menumbuhkan kerjasama, dan lebih bersifat pemberian pengalaman bukan penyerapan materi semata. Oleh karena itu materi dalam pembelajaran andragogi dapat dirumuskan secara bersama antara fasilitator dan peserta dan lebih mengutamakan kerja berkelompok.

Belajar yang terbaik bagi orang dewasa adalah dengan pengalaman, mempelajari hal yang praktis, serta memecahkan hal-hal yang ditemui sehari-hari. Dalam pembelajaran andragogi, ketertarikan peserta dalam memilih dan mempelajari bahan ajar merupakan manifestasi dari perilaku belajar peserta dalam pelatihan.

Membangun Komitmen Dalam Pembelajaran

Sebagaimana disampaikan diatas, bahwa pembelajaran andragogi lebih mengedepankan bekerja dalam kelompok, maka komitmen menjadi unsur mutlak dalam pelaksanaan pembelajaran bagi orang

dewasa. Komitmen merupakan suatu janji yang diucapkan seseorang pada diri sendiri dan orang lain yang harus tercermin dalam tindakan atau tingkah laku yang bersangkutan sebagai bentuk pengakuan seutuhnya.

Building learning commitment yang diterjemahkan sebagai membangun komitmen dalam pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan untuk belajar dan bekerja sama, saling menghargai, dan toleransi. Orang dewasa hendaknya memiliki komitmen terhadap belajar. Komitmen belajar diartikan sebagai janji atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dalam proses belajar, misalnya belajar dengan disiplin dan sungguh-sungguh serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan selama pembelajaran. Peran *building learning commitment* dalam pelatihan bertujuan mencairkan suasana, mengenal kekuatan dan kelemahan pribadi dan juga kekuatan dan kelemahan orang lain. Pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila suasana pembelajaran menyenangkan.

Suasana pelatihan yang menyenangkan hanya akan tercipta apabila peserta pelatihan mengetahui potensi yang dimiliki, mau menerima keterbatasan, saling berkomunikasi dan saling bertukar pengalaman. Komitmen dalam pembelajaran akan tercapai apabila antar peserta pelatihan telah tumbuh rasa saling percaya, ada sikap keterbukaan, bertanggungjawab dan tumbuh rasa saling ketergantungan antar peserta. Setiap peserta pelatihan hendaknya memiliki komitmen tertentu dalam proses pembelajaran yang bisa memberikan ikatan secara sungguh-sungguh. Membangun komitmen merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. *Building learning commitment* dapat dilakukan dengan model permainan berkelompok untuk saling mengenal diri sendiri dan orang lain, merumuskan komitmen belajar dalam tim serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Manfaat Building Learning Commitment dalam Pelatihan

Building Learning Commitment (BLC) atau Membangun Komitmen Belajar merupakan salah satu materi penunjang dalam setiap pelatihan yang diselenggarakan badan kediklatan. Walaupun BLC merupakan materi penunjang dalam sebuah pelatihan, tetapi materi BLC sangat diperlukan dalam mengawali suatu proses pelatihan. Artinya, jika materi BLC dapat diaplikasikan dengan baik oleh fasilitator/widyaiswara maka proses kegiatan pelatihan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pelatihan secara optimal.

Secara garis besar fasilitasi materi BLC melalui proses pembelajaran akan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari perkenalan; pencairan (*ice breaking*); kesepakatan dan harapan yang ingin dicapai; norma kelas dalam pembelajaran; serta kontrol kolektif dalam pelaksanaan norma kelas. Hasil belajar atau tujuan umum dari materi BLC adalah agar peserta mampu berperilaku positif untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif selama proses pelatihan.

Sedangkan indikator hasil belajar atau tujuan khusus dari pembelajaran materi BLC adalah agar peserta dapat :

- a. Saling mengenal diantara peserta pelatihan
- b. Menyiapkan diri untuk belajar bersama secara aktif dalam suasana yang kondusif
- c. Menyiapkan diri untuk belajar bersama secara aktif dalam suasana yang kondusif
- d. Merumuskan kesepakatan norma kelas yang harus dianut oleh seluruh warga pembelajar selama pelatihan berlangsung
- e. Merumuskan kesepakatan bersama tentang kontrol kolektif dalam pelaksanaan norma kelas selama pelatihan berlangsung

Sebelum memulai proses pembelajaran pada umumnya para peserta menunjukkan suasana yang tidak cair

dimana para peserta yang baru bertemu biasanya masih menjaga jarak dalam suasana yang kurang akrab antar sesama peserta, karena kehadirannya dalam sebuah pelatihan dengan kondisi dan sebab yang berbeda-beda.

Agar proses pembelajaran BLC sukses, sebaiknya seorang widyaiswara mempersiapkan Rencana Pembelajaran/ Satuan Acuan Pembelajaran materi BLC dengan baik sesuai jenis pelatihan dan kriteria peserta. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga dapat menjadikan suasana kelas hidup yang berbasis aktifitas peserta. Oleh karena itu kita harus membangun rasa percaya diantara peserta. Dalam lingkungan peserta yang saling percaya maka peserta akan lebih siap untuk berani mengambil resiko, berkontribusi dan lebih menyenangkan proses belajar yang akan membantu kelancaran pembelajaran selanjutnya.

Untuk membangun komitmen belajar (BLC) antar kelompok peserta pada pelatihan, ada beberapa tahapan yang dilalui, yaitu :

a. *Forming*

Pada tahap ini, kelompok baru saja dibentuk dan diberikan tugas. Anggota kelompok masih cenderung untuk bekerja sendiri dan masih belum saling mengenal dan belum bisa saling percaya. Waktu banyak dihabiskan untuk merencanakan, mengumpulkan informasi dan mendekatkan diri satu sama lain.

b. *Storming*

Pada tahap ini kelompok sudah mulai mengembangkan ide-ide berhubungan dengan tugas yang mereka hadapi. Anggota kelompok saling terbuka dan mengeluarkan ide-ide dan perspektif mereka masing-masing. Sehingga kemungkinan terjadinya konflik. Suasana mulai memanas karena pendapat mulai ditanggapi.

c. *Norming*

Pada tahap ini sudah terdapat kesepakatan antara anggota

kelompok. Kelompok mulai menemukan kesesuaian dengan kesepakatan yang mereka buat mengenai aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan. Pada tahap ini, anggota kelompok mulai dapat mempercayai satu sama lain seiring dengan melihat kontribusi penting masing-masing anggota untuk kelompok. Suasana mulai mereda karena adanya klarifikasi diikuti persamaan persepsi.

d. *Performing*

Pada tahap ini, kelompok dapat berfungsi dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan lancar dan efektif. Anggota kelompok saling tergantung satu sama lain dan mereka saling respek dalam berkomunikasi. Suasana diliputi kerja sama sesuai dengan peran yang telah disepakati.

Hasil akhir dari kegiatan BLC adalah diperolehnya kontrak belajar selama peserta mengikuti kegiatan pelatihan yang mereka ikuti. Dasar pemikiran perlunya kontrak belajar dalam sebuah pelatihan adalah :

- a. Pembentukan suasana dan kontrak belajar merupakan langkah awal dalam memulai aktifitas pelatihan/belajar.
- b. Peserta diajak untuk menyepakati hal-hal berkaitan dengan keseluruhan program pelatihan mencakup acara pembukaan, pengenalan, pemetaan harapan, agenda pelatihan, aturan main, dan pengorganisasian peserta.
- c. Fasilitator menjelaskan latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan urutan penyajian materi, serta target pelatihan/pembelajaran.
- d. Peserta perlu merumuskan dan menyepakati harapan, aturan main, dan gambaran diri (*self motivation*).
- e. Pada dasarnya kegiatan ini berupaya menggali kemampuan awal peserta sebelum mengikuti proses pelatihan/pembelajaran.

- f. Rancangan yang dikembangkan harus mengindikasikan kebutuhan dan harapan peserta
- g. Fasilitator/widyaiswara terlebih dahulu menawarkan hasil rancangannya kepada peserta, kemudian menanyakan hal apa saja yang perlu dilengkapi dan menjadi harapan setelah selesai mengikuti pelatihan.
- h. Jika diperlukan fasilitator/widyaiswara dapat menambah, merubah, atau merevisi sebagian dari rancangan yang telah disiapkan.
- i. Memulai pelatihan sama halnya dengan memperkenalkan kepada peserta tentang lingkungan yang baru dikenalnya.
- j. Fasilitator/widyaiswara menyediakan mekanisme manajemen lingkungan melalui pendekatan yang majemuk yang tidak hanya melihat pelatihan sebagai ruang belajar yang berisi gudang pengalaman dan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tetapi melihat manajemen pelatihan dan memastikan proses pelatihan berjalan lancar serta menyenangkan.
- k. Penyiapan mental dan kondisi belajar untuk membantu peserta mempersiapkan diri menjelang masa peralihan agar siap untuk mengikuti proses pelatihan dapat dibantu melalui musik dengan karakteristik yang berbeda.
- l. Secara emosional peserta diarahkan dalam situasi belajar agar siap mengadaptasikan seluruh perhatian dan fokus terhadap apa yang akan dihadapi dan kesiapan menerima materi pelatihan.

PEMBAHASAN

Building Learning Commitment, (BLC) atau yang lebih dikenal dengan Dinamika Kelompok, merupakan bagian yang penting dalam membangun hubungan, komunikasi interaksi dan sinergi yang baik untuk membentuk Kepemimpinan yang

Efektif. Materi yang penuh dinamika ini, biasanya diselengi dengan berbagai permainan dan ice breaking, yang disampaikan oleh nara sumber. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk membangun Kelompok Kerja Perspektif, dimana dalam kelompok tersebut, peserta dilatih untuk mengambil peran dan berinteraksi dengan peserta lainnya. Dalam pembelajaran Building Learning Commitment, peserta diminta untuk benar-benar memanfaatkan kesempatan untuk saling memperkenalkan diri dengan cara mengikuti alur cerita, dan memberikan pendapat, menganalisa permasalahan, dan berusaha memberikan solusi atas contoh kasus dan permasalahan yang dihadapi.

Belajar akan mempunyai arti mendalam apabila suasana belajar menyenangkan. Belajar selayaknya menjadi peristiwa yang menyenangkan, menggembirakan tanpa ada rasa cemas dan lelah karena suasana yang mencekam. Kelas sebagai salah satu kelompok sosial perlu diciptakan suasana aman, pembelajarannya penuh percaya diri, dan antar peserta saling mempercayai. Suasana seperti ini lebih memungkinkan pembelajar belajar secara lebih efektif dan menyerap bahan ajar dengan baik. Pelatihan dengan suasana seperti ini akan menghasilkan alumni pelatihan yang ceria.

Atmosfer yang rileks, fokus pada tujuan, kemampuan untuk mendengar (listening), kritis (criticism) dan mengekspresikan pendapat dengan bebas, merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan dalam suatu kelompok, sehingga suasana kelas pelatihan menjadi semakin dinamis dengan beberapa peserta berbagi cerita dalam sebuah permainan.

Pada intinya materi BLC sangat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran dalam sebuah pelatihan. BLC dilakukan untuk mencairkan suasana yang kaku antar peserta yang awalnya belum saling mengenal, menyiapkan mereka agar dapat berkomunikasi, dan bertukar pengalaman secara terbuka, menciptakan suasana belajar yang

menggembirakan dan menyenangkan, menetapkan nilai belajar yang disepakati bersama, membina kelompok yang berfungsi efektif dan bertekad untuk menyukseskan proses pembelajaran yang berkualitas.

SIMPULAN

Keberhasilan sebuah proses pelatihan antara lain ditentukan oleh interaksi yang baik antara peserta dengan fasilitator. Semangat yang kuat untuk belajar dari peserta pelatihan dan didukung kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dari fasilitator merupakan kombinasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dari sebuah pelatihan. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta setelah proses pelatihan. Untuk itu diperlukan building learning commitment agar peserta mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif agar semua pihak memperoleh manfaat secara maksimal dari proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryanto. (2010). Membangun Komitmen dan Kontrak Belajar di Sekolah, (Online), (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131121701/pendidikan/KOMITMEN+DAN+KONTRAK+BELAJAR+DI+RIO++Copy.pdf>, diakses 18 Oktober 2017)
- Kementerian Kesehatan, Badan PPSDM Kesehatan. (2012). *Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan*. Jakarta
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2015). *Modul Membangun Komitmen Pembelajaran*. Jakarta
- Sudjana.H.D (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Surya, (2009). Cara Konsentrasi Belajar. Hendra Surya.blogspot.com
- Trisnawati, A. A. I. A. (2009). *Peranan Building Learning Commitment (BLC) Dalam Pendidikan Pelatihan (Diklat) Teknis Bagi Petugas Laboratorium Fasilitas Pelayanan Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015.10 (1978), 26-30.*
- Trisnawati, (2009) Kefektifan Building Learning Commitment Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Pelatihan, //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara